

Submitted: 15-04-2023

Accepted: 20-06-2024

Published: 30-06-2024

MEMBACA CHILDFREE DENGAN WAWASAN DUNIA KRISTEN

READING CHILDFREE WITH CHRISTIAN WORLDVIEW

Chandra Udayana

Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, Indonesia
chandraudayana82@gmail.com

ABSTRACT

Childfree marriage is an often discussed phenomenon these days in Indonesia. Two often cited reasons are freedom to choose and overpopulation. The phenomenon will, slowly but sure, also emerge in Christian families. Therefore, it is necessary to analyze the phenomenon carefully. In this essay, the author will observe the development of the childfree movement in Indonesia and offer a critical analysis based on the Christian worldview. The author argues that the phenomenon does not align with the Christian worldview. In developing the essay, the author employs literature review coupled with descriptive analysis.

Key phrases: *childfree; Christian; worldview.*

ABSTRAK

Fenomena kehidupan pernikahan tanpa anak menjadi sesuatu yang banyak diperbicarakan di Indonesia akhir-akhir ini. Beberapa alasan yang mendasari adalah kebebasan untuk menentukan pilihan etis dan bumi ini telah penuh dengan manusia. Fenomena ini perlahan namun pasti akan hadir dalam kehidupan keluarga Kristen. Oleh karena itu diperlukan sebuah kajian yang baik terhadap fenomena ini. Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji fenomena *childfree* yang sedang berkembang dalam masyarakat serta untuk memberikan sebuah tinjauan terhadap fenomena *childfree* dari



sudut pandang wawasan dunia Kristen. Penulis berargumen bahwa fenomena ini tidak sejalan dengan wawasan dunia Kristen. Untuk menjawab tujuan penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode riset kepustakaan dengan serta melakukan analisis dengan menggunakan menggunakan analisis deskriptif.

Frase Kunci: *childfree*; wawasan dunia; Kristen.

PENDAHULUAN

Kehadiran anak dalam kehidupan pernikahan merupakan dambaan dari sebagian pasangan suami istri. Kehadiran anak dalam pernikahan dianggap memberikan beberapa manfaat, seperti: memberikan manfaat secara sosial dan ekonomi, memberikan rasa aman bagi orang tua yang berusia lanjut, hingga dapat memberikan manfaat secara psikologis, budaya serta agama.¹ Oleh karena itu, bagi pasangan suami istri yang hidup di negara pronatalis, seperti Indonesia kehidupan pernikahan tanpa anak adalah kehidupan yang tidak sempurna.²

Fenomena kehidupan pernikahan tanpa anak masih terasa asing di Indonesia. Namun, fenomena ini menjadi berkembang dalam dua dekade terakhir. Dari sebuah survei yang dilakukan pada 7.488 wanita Australia dengan usia antara 22 hingga 27 tahun didapatkan ada 9,1% wanita yang memiliki keinginan untuk memiliki kehidupan tanpa anak.³ Hal yang serupa juga didapati di Austria. Pada sensus pada tahun 1981 menunjukkan bahwa sekitar 60% wanita yang dilahirkan pada 1890 hingga awal tahun 1900 yang memiliki pendidikan tinggi tidak memiliki anak: dengan demikian, keputusan mereka untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi secara efektif merupakan “panggilan hidup” yang mirip dengan panggilan untuk berkomitmen pada kehidupan selibat di gereja.⁴ Dalam penelitian yang

¹ Miwa Patnani, Bagus Takwin, dan Winarini Mansoer, “Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9 (2021): 118, <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>.

² Miwa Patnani, Bagus Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer, “The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis,” *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 9, no. 2 (Juni 8, 2020): 166, <http://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.15797>.

³ Joanne Doyle, Julie Ann Pooley, dan Lauren Breen, “A Phenomenological Exploration of the Childfree Choice in a Sample of Australian Women,” *Journal of Health Psychology* 18, no. 3 (Maret 2013): 397, <https://doi.org/10.1177/1359105312444647>.

⁴ Marion Burkimsher dan Kryštof Zeman, “Childlessness in Switzerland and Austria,” dalam *Childlessness in Europe: Contexts, Causes, and Consequences*, ed. oleh Michaela Kreyenfeld dan Dirk Konietzka (Switzerland: Springer, 2017), 120.

dilakukan di Amerika, Thomas Frejka menyatakan bahwa di Amerika Serikat wanita tanpa anak usia 40 – 44 tahun meningkat dari 10% sekitar tahun 1980-an dan menjadi hampir 20% pada tahun 2000-an.⁵ Dalam sebuah penelitian yang dilakukan kepada generasi muda Tionghoa, didapati bahwa 14,1% anak muda yang tinggal di lima kota Metropolitan menganggap kehidupan pernikahan tanpa anak adalah sebuah kehidupan yang ideal. Hal yang sama juga didapatkan dalam hasil survei yang dilakukan pada 681 orang mahasiswa. Sebanyak 15,9% mahasiswa mengatakan bahwa mereka tidak akan memiliki anak setelah menikah.⁶

Fenomena ini terus meningkat di beberapa negara maju dan tidak menutup kemungkinan akan berkembang di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia. Hasil riset yang dilakukan di negara berkembang menunjukkan bahwa fenomena ini meningkat secara umum pada rentang usia 18-50 tahun dengan persentase 15-25%.⁷ Bahkan dalam sebuah wawancara yang dilakukan kepada salah seorang aktivis sekolah minggu didapati hasil demikian,

“Kami memilih menikmati hidup untuk pendidikan dan kemanusiaan yang dianggap lebih bermanfaat untuk masyarakat karena mereka membutuhkan saya dan suami. Kami tidak membenci anak kecil. Saya terlibat dalam pengajaran anak-anak sekolah Minggu di Gereja, namun keputusan untuk memiliki anak di kehidupan pribadi kami, kami rasa tidak.”⁸

Sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa fenomena ini perlahan namun pasti masuk dalam kehidupan anak Tuhan yang ada di Indonesia. Hal lain yang menunjukkan bahwa fenomena mengalami perkembangan di Indonesia adalah mulai menurunnya angka kelahiran dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan data yang dirilis oleh Bank Dunia, laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2020 sebesar

⁵ Tomas Frejka, “Childlessness in the United States,” dalam *Childlessness in Europe: Contexts, Causes, and Consequences*, ed. oleh Michaela Kreyenfeld dan Dirk Konietzka (Switzerland: Springer, 2017), 165.

⁶ Anqi Xu dkk., “Chinese Family Strengths and Resiliency,” *Marriage & Family Review* 41, no. 1–2 (Agustus 2007): 155–156, https://doi.org/10.1300/J002v41n01_08.

⁷ Jenuri Jenuri dkk., “Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia,” *Sosial Budaya* 19, no. 2 (Desember 31, 2022): 82, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/16602>.

⁸ Tiara Hanandita, “Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 1 (2022): 127–128, <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>.

1,25% dan angka ini mengalami penurunan dari laju pertumbuhan penduduk periode yang lalu, yaitu: tahun 2000 hingga 2010 yang berada pada angka 1,49%. Menurut prediksi, laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2025-2030 berada pada angka 0.80% dan akan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya.⁹

Umat Kristen perlu untuk menyikapi fenomena ini. Dalam pemaparannya, David Maysusanto Pilipus dan kawan-kawan mengatakan bahwa dalam pandangan Katolik Roma dan Kaum Injili, seseorang diperbolehkan untuk tidak memiliki anak karena mengalami kelainan pada organ reproduksi serta panggilannya untuk hidup selibat, kehidupan sendiri tanpa menikah. Bagi pasangan yang menikah dan sepakat untuk tidak memiliki anak, maka pasangan tersebut harus memiliki alasan yang tepat, benar serta sesuai dengan firman Tuhan yaitu demi kerajaan Surga (Mat. 19:12).¹⁰ Dalam kajian lainnya, dengan mendasarkan pada Kejadian 1:28, Cristina Richie mendapati bahwa secara tradisional umat Kristen memandang pernikahan tidak mungkin dapat dipisahkan dari tindakan prokreasi (baca: memiliki keturunan). Oleh karena itu, desain Allah bagi pernikahan tidak dapat didefinisikan ulang, dirusak, atau diubah dengan alasan apapun.¹¹ Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang hukum gereja, Leonard Brahmandika melihat bahwa fenomena *childfree* mengurangi nilai dan tujuan dari perkawinan. Kelahiran dan kehadiran anak dalam pernikahan menyempurnakan kebahagiaan suami – istri. Oleh karena itu, di akhir tulisannya, ia menyimpulkan bahwa fenomena *childfree* bertentangan dengan ajaran gereja tentang makna dan tujuan perkawinan.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin membahas tentang: Bagaimana wawasan dunia Kristen memandang fenomena ini? Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui fenomena *childfree* yang sedang berkembang dalam masyarakat serta untuk mengetahui tinjauan terhadap fenomena *childfree* dari sudut pandang wawasan dunia Kristen.

⁹ Sitti Muliya Rizka dkk., “Childfree Phenomenon in Indonesia,” *Proceedings of The 11th Annual International Conference (AIC) on Social Sciences* Banda Aceh (September 2021): 336.

¹⁰ David Maysusanto Pilipus, Yanto Paulus Hermanto, dan Ferry Simanjuntak, “Fenomena Gaya Hidup Childfree Dalam Pandangan Etika Kristen,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 1 (2022): 25–27, <https://doi.org/10.36972/jvow.v6i1.161>.

¹¹ Cristina Richie, “Disrupting the Meaning of Marriage?,” *Theology & Sexuality* 19, no. 2 (2013): 139–140, <https://doi.org/10.1179/1355835814Z.00000000028>.

¹² Leonard Brahmandika, “Fenomena Childfree Di Kalangan Pernikahan Masa Kini (Tinjauan Hukum Gereja Terhadap Kelahiran Dan Kesejahteraan Anak),” *Aggiornamento* 3, no. 01 (2022): 117, <https://jurnalaggiornamento.id/index.php/amt/article/view/30>.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah adalah riset kepustakaan, yaitu sebuah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data dari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian.¹³ Data yang didapatkan dari artikel jurnal, buku, dan artikel yang dipublikasikan lewat internet akan dikumpulkan, dikaji, didiskusikan, diolah dan disajikan secara sistematis oleh penulis pada bagian pembahasan. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif. Data yang didapat dari berbagai literatur akan dianalisis secara kritis dan mendalam untuk dapat memberikan gambaran dan jawaban untuk fenomena yang ada.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

CHILDFREE. SEBUAH TREN ZAMAN

Ketiadaan anak (*childlessness*) dalam kehidupan pernikahan dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu: *voluntary* dan *involuntary*. *Voluntary childlessness* didefinisikan sebagai sebuah pilihan aktif, komitmen yang permanen terhadap sebuah keputusan untuk tidak memiliki anak. Ada beberapa istilah yang dapat mendeskripsikan *voluntary childlessness*, yaitu: *voluntarily childless*, *intentionally childless*, *childless by choice*, *unchilded*, *non-mother*, *non-father*, *without child*, and *childfree*.¹⁵ Sementara itu, *involuntary childless* didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari pasangan yang sudah menikah namun belum juga memiliki anak.¹⁶ Istilah *childfree* pertama kali digunakan pada tahun 1972 oleh National Organization for Non-Parents untuk membedakan dengan istilah *childless* yang telah dikenal dan berkembang lebih dahulu.¹⁷

Para wanita yang termasuk dalam kelompok *voluntarily childless* adalah para wanita yang dapat masuk dalam kelompok ini dengan beberapa alasan,

¹³ James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia* 52 (2014): 82–92, <http://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.

¹⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹⁵ Gilla Shapiro, "Voluntary Childlessness: A Critical Review of the Literature," *Studies in the Maternal* 6, no. 1 (2014): 1, <https://doi.org/10.16995/sim.9>.

¹⁶ Hari Harsananda dan Mery Ambarnuari, "Child Free Perspektif Agama Hindu," *Sphatika: Jurnal Teologi* 13, no. 2 (September 30, 2022): 165, <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/Sphatika/article/view/1988>.

¹⁷ Christian Agrillo dan Cristian Nelini, "Childfree by Choice: A Review," *Journal of Cultural Geography* 25, no. 3 (Oktober 1, 2008): 347, <https://doi.org/10.1080/08873630802476292>.

yaitu: keputusan dan kesepakatan dengan pasangan untuk tidak memiliki anak, pasangan ini “menunda” untuk mempunyai anak dengan adanya perubahan pada pola pikir mereka hingga penundaan ini menyebabkan mereka “terlambat” untuk mempunyai anak.¹⁸ Sementara itu, para wanita yang berada dalam kelompok *involuntary childless* dapat masuk ke dalam kelompok ini dengan beberapa alasan, yaitu: secara fisik, dia ataupun pasangan tidak mungkin untuk mempunyai anak, ia mengalami kesulitan untuk hamil ataupun mengandung dalam usia yang cukup, ia tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi model apapun dan tetap tidak mengalami kehamilan, ketidakmampuan untuk melakukan adopsi, ia menyatakan bahwa kondisi yang ia miliki tidak memungkinkan untuk mempunyai anak.¹⁹

Beberapa alasan yang mendorong sebagian individu memutuskan untuk tidak mempunyai anak adalah: *pertama*, kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dari tanggung jawab dalam mengasuh anak. Hal ini menyebabkan setiap individu memiliki kesempatan yang lebih besar untuk pemenuhan diri, memiliki hubungan pernikahan yang lebih memuaskan, memiliki kesempatan untuk mengembangkan karier, serta memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik.²⁰ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosemary Gillespie, seorang narasumber dengan masa kecil yang bahagia serta relasi yang sangat dekat dengan saudara-saudaranya, menyatakan komitmennya untuk tetap tidak memiliki anak. Ia mengatakan demikian:

“I want to travel a lot more. I like a lot of time to myself. I like to read. I like to sew. I design my own clothes. You can't do that when you've got children. Yes, it's the time to myself.... It means having the freedom, within certain restrictions, to say I am going to do that now; I am going to do that tomorrow; that next year; and know that I can. All I have got to do is to go home and say to my husband.... I don't have to consider anyone else. Also not having this feeling of resentment of not being able to do something because someone else is making demands on my time.”²¹

¹⁸ Rachel Chrastil, *How to be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children* (New York: Oxford University Press, 2020), 12.

¹⁹ Chrastil, 12–13.

²⁰ Shapiro, “Voluntary Childlessness,” 4.

²¹ Rosemary Gillespie, “Childfree and Feminine: Understanding the Gender Identity of Voluntarily Childless Women,” *Gender and Society* 17, no. 1 (2003): 127, <https://www.jstor.org/czproxy.dewey.petra.ac.id:2048/stable/3081818>.

Senada dengan pernyataan narasumber sebelumnya yang memiliki komitmen untuk tidak memiliki anak. Narasumber kedua, pasangan suami-istri, juga memiliki komitmen untuk tidak memiliki anak. Adapun alasan mereka untuk tidak mempunyai anak adalah supaya mereka meraih kebebasan finansial (*financial freedom*). Mereka menyatakan demikian,

“It means that I can just go off and do what I want when I want. Especially when you have young children, it is a bit difficult. We can afford holidays, compared to friend who have children. We are better off. (Erm), we don't have the money worries that obviously people with children have.... Not being a mother is very positive to me.” (Istri)

“It [being childfree] means freedom. (Erm), I have much more freedom of choice as to what I can do, much more money available. I have no one else really to answer to. Obviously I have a partner. (Erm), I am not really answerable to my partner, but we do joint things, but other than that, a certain amount of negotiation, but other than that.... It is definitely a positive.” (Suami)²²

Dalam sebuah studi yang dilakukan, didapati bahwa sebagian laki-laki memilih untuk tidak memiliki anak karena pertimbangan masalah ekonomi. Hal ini disebabkan adanya sebuah ekspektasi secara tradisional terhadap laki-laki sebagai sosok penyedia keuangan bagi kehidupan keluarganya.²³ Dari beberapa hal yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bagi individu atau pasangan suami istri, kehadiran anak dianggap sebagai sebuah gangguan terhadap gaya hidup yang ada.

Kedua, penduduk dunia yang sudah terlalu banyak. Salah satu alasan untuk tidak mempunyai anak adalah jumlah manusia yang ada di bumi sudah terlalu banyak. Hal ini yang mendasari seorang artis berdarah Jerman-Indonesia, Cinta Laura Kiehl, mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak dari rahimnya sendiri. Dalam perbincangannya di kanal *youtube The Hermansyah A6*, Cinta Laura Kiehl menyatakan demikian,

Aku suka melihat fakta. Dunia kita sangat *overpopulasi*. Terlalu banyak manusia yang tinggal di dunia ini. Kenapa aku harus melahirkan

²² Gillespie, 127–28.

²³ Myra J. Hird dan Kimberly Abshoff, “Women without Children: A Contradiction in Terms?,” *Journal of Comparative Family Studies* 31, no. 3 (2000): 352, <https://doi.org/10.3138/jcfs.31.3.347>.

satu manusia lagi kalau aku bisa mengadopsi anak yang sekarang tidak punya siapapun yang menjaga mereka.²⁴

Ketiga, memudarnya nilai-nilai dalam pernikahan. Dalam budaya barat kontemporer, pernikahan hanya dipandang sebagai sebuah kebersamaan (*companionate*) dan kesatuan emosi semata. Hal ini menyebabkan hubungan seks tidak lagi dibatasi oleh ikatan pernikahan dan telah dijauhkan dari tujuan prokreasi. Dengan demikian, prokreasi tidak menjadi hal yang utama dalam sebuah pernikahan.²⁵

WAWASAN DUNIA KRISTEN: LANDASAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS

Wawasan dunia²⁶ secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah dasar yang digunakan oleh seseorang dalam memandang kehidupan.²⁷ Wawasan dunia adalah sebuah kerangka yang komprehensif dari apa yang seseorang percayai tentang segala sesuatu.²⁸ Lebih lengkap, James W. Sire mendefinisikan wawasan dunia sebagai sebuah komitmen, sebuah orientasi hati yang mendasar, yang dapat diekspresikan sebagai sebuah kisah atau dalam seperangkat presuposisi (asumsi-asumsi yang mungkin benar, entah sebagian atau seluruhnya salah) mengenai dasar dari sebuah realita, yang menjadi dasar bagaimana kita hidup, bergerak dan hidup.²⁹ Wawasan dunia adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia karena wawasan dunia dapat menentukan nilai-nilai. Wawasan dunia menolong kita dalam menafsirkan dunia sekitar kita.

²⁴ Karunia Haganta, Firas Arasy, dan Siamrotul Ayu Masruroh, "Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama, Sains, Dan Krisis Ekologi," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (2022): 313, <https://ejournal.uinsuka.ac.id/saintek/kiis/article/view/3189>.

²⁵ Matthew Mason, "Man and Woman He Created Them: Same-Sex Desires, Gender Trouble, and Gay Marriage in the Light of John Paul II's Theology of the Body," *Bulletin of Ecclesial Theology* 1, no. 1 (2014): 37, https://www.academia.edu/25989029/Man_and_Woman_He_Created_Them_Same_Sex_Desires_Gender_Trouble_and_Gay_Marriage_in_the_Light_of_John_Paul_II's_Theology_of_the_Body.

²⁶ Vivian Sadikin dan Yohanes Hashiholan Tampubolon, "MANDAT BUDAYA DALAM WAWASAN DUNIA KRISTEN: SUATU KRITIK TERHADAP DUALISME," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (25 Oktober 2023): 118–34, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.343.

Philip Graham Ryken, *Christian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani*, trans. oleh Lily Endang Joeliani (Jakarta: Literatur Perkantas, 2016), 12.²⁷ {Citation}

²⁸ Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 1.

²⁹ James W. Sire, *Naming the Elephant*, ed. ke-2 (Downers Grove: InterVarsity, 2015), 141.

Ia membantu kita untuk memilah apa yang penting dari apa yang tidak, apa yang bernilai tinggi dari apa yang kurang bernilai. Wawasan dunia menyediakan model dunia yang memandu para pemegangnya hidup di dunia. Ia juga menetapkan bagaimana dunia itu seharusnya. Dengan demikian, wawasan dunia dapat memberikan sebuah saran kepada para pemegangnya, bagaimana seharusnya mereka berperilaku di dunia.³⁰

Wawasan dunia Kristen adalah sebuah artikulasi dari keyakinan dasar yang tertanam dalam kisah besar bersama yang berakar pada komitmen iman dan yang memberi bentuk dan arah pada keseluruhan kehidupan individu dan korporat kita³¹ Dalam wawasan dunia Kristen, Alkitab menjadi dasar/landasan bagi setiap orang percaya dalam mengarahkan kehidupan mereka. Alkitab ditulis dalam bentuk narasi, dimana dalam setiap narasi yang diceritakan mengandung sebuah kerangka kepercayaan yang komprehensif dan tertanam atau diwujudkan dalam drama alkitabiah. Narasi dalam Alkitab disusun dengan kerangka penciptaan, kejatuhan, penebusan dan penyempurnaan – sebuah kisah dimana kelahiran, kematian dan kebangkitan Kristus sebagai pusat.³²

Narasi Penciptaan

Narasi Penciptaan di dalam Alkitab menegaskan tentang asal-usul dari dunia dan segala isinya. Dunia dan segala hal diciptakan oleh Allah dengan sempurna dan sungguh amat baik. Allah menciptakannya dengan menggunakan hikmat-Nya, yaitu: firman. Ia menciptakan dunia dan segala isinya dengan firman. Hal ini dapat dijumpai dari adanya 8 kali perkataan “jadilah....” dalam narasi penciptaan. Dampak dari gambaran ini menyadarkan setiap pembaca akan kekuasaan dan kedaulatan dari Sang Pencipta. OtoritasNya sedemikian rupa sehingga dia hanya perlu berbicara dan ciptaan mematuhiNya. Dengan dekritNya yang berdaulat, dia memberi ketertiban dan struktur pada dunia. Selain itu, hikmat Allah juga menunjuk kepada rencana kekal yang ada pada diri-Nya sebelum dunia diciptakan. Penciptaan dunia menegaskan bahwa Allah yang melahirkan kebijaksanaan; rencana-Nya yang luar biasa ada dalam pemikiran-Nya. Kebijaksanaan yang Allah miliki dinyatakan melalui keteraturan dan ketepatannya dalam

³⁰ Brian J. Walsh dan J. Richard Middleton, *The Transforming Vision: Shaping a Christian World View* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1984), 32.

³¹ Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 23–27.

³² James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, ed. ke-5 (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 21.

mengukur, menetapkan batas, menandai, serta meletakkan segala sesuatunya di tempatnya dengan sungguh amat baik.³³ Melihat hal ini, tidak heran jika Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen mengatakan demikian, “*The first chapter of Genesis is rich in teaching not only about the Creator God but also about what it is that he creates, and this creation is described as ordered, good, and historical.*”³⁴

Pada hari keenam, Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Kata gambar berasal dari kata Ibrani *tselem*. Sementara kata rupa berasal dari kata Ibrani *demuth*. Kedua kata ini biasa digunakan sebagai sinonim. Namun, ada perbedaan dalam dua kata ini. Kata gambar, *tselem* diturunkan dari akar kata yang memiliki arti mengukir atau memotong. Ketika digunakan dalam kisah penciptaan manusia, hal ini berarti bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk merepresentasikan Allah. Kata rupa, *demuth*, memiliki arti menyerupai. Dicipta menurut gambar dan rupa Allah berarti bahwa manusia merepresentasikan Allah dan menyerupai-Nya.³⁵ Dicipta menurut gambar dan rupa Allah berarti bahwa keberadaan manusia merefleksikan karakter Allah, mencerminkan karakter Allah.³⁶ Menurut Grudem, dicipta menurut gambar dan rupa Allah berarti bahwa manusia menyerupai Allah dalam beberapa hal, yaitu: memiliki kemampuan untuk bernalar, kreatif, hidup dalam kesucian moral, berkuasa atas semua ciptaan, mampu membuat keputusan-keputusan etis.³⁷ Sementara itu, menurut Middleton, dicipta menurut gambar dan rupa Allah berarti bahwa kehadiran umat manusia di bumi ini menjadi mediator kehadiran Allah dari Surga, tempat Ia bertakhta ke alam duniawi, sampai di dunia (bait Allah) dipenuhi dengan kemuliaan-Nya.³⁸

Allah memberikan berkat dan mandat budaya pada manusia yang diciptakan-Nya. Berkat yang diberikan oleh Allah adalah sebagai sebuah jaminan bahwa dapat menjalankan mandat budaya yang diberikan. Sehingga melaluinya, seluruh ciptaan dapat terus menerus memancarkan kemuliaan Allah.³⁹ Mandat budaya yang diberikan oleh Allah, beranak cucu dan

³³ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 44–47.

³⁴ Bartholomew dan Goheen, *Living at the Crossroads*, 36.

³⁵ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, trans. oleh Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2008), 18.

³⁶ Bartholomew dan Goheen, *Living at the Crossroads*, 42.

³⁷ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Nottingham: InterVarsity Press, 2005), 443.

³⁸ J. Richard Middleton, *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 60.

³⁹ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut*, 19–20.

berkuasa atas segala ciptaan, harus dijalankan oleh laki-laki dan perempuan secara bersama-sama. Bersama-sama mereka harus menjalankannya sesuai dengan kehendak dan untuk kemuliaan Tuhan, berkembang biak dan menjadi pengurus anak-anak yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan, serta menaklukkan bumi dengan suatu pembagian kerja yang memberikan kepada laki-laki tanggung jawab utama untuk menafkahi istrinya dan anak-anak dan bagi perempuan pemeliharaan dan pengasuhan keluarganya.⁴⁰

Narasi Kejatuhan

Semua yang baik dari mahakarya Allah menjadi rusak karena kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dosa membuat seluruh umat manusia dan seluruh dunia, ciptaan Allah yang bukan manusia terjebak dalam gerbong kereta kegagalan Adam dalam menaati perintah Allah.⁴¹ Dosa masuk ke dalam ciptaan melalui pemberontakan melawan Sang Pencipta yang pada akhirnya menyebabkan putusnya relasi manusia dengan Tuhan. Manusia berupaya menolak Tuhan sebagai Tuhan dan menjadikan dirinya sebagai Tuhan. Kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan kebencian daripada cinta, kesombongan daripada kerendahan hati, dan ketakutan daripada kepercayaan.⁴²

Dosa, dalam Alkitab dipahami bukan hanya sekedar absennya kebaikan. Namun, dosa adalah sebuah bentuk perlawanan aktif, pemberontakan secara terang-terangan terhadap otoritas-Nya, penolakan terhadap kebenaran-Nya, menantang kedaulatan-Nya. Dosa adalah sebuah cara manusia untuk melepaskan diri dari ketaatan kepada Allah, melepaskan diri dari pegangan-Nya, serta membiarkan diri kita untuk menggantikan posisinya sebagai. Dengan demikian, dosa adalah suatu tindakan aktif dalam diri manusia untuk hidup menurut caranya sendiri serta mempunyai keinginan untuk mencapai tujuannya sendiri, dengan tidak bertanggung jawab kepada pribadi lain, selain dirinya sendiri.⁴³ Bagi Timothy Keller, dosa dalam Alkitab bukan hanya melakukan hal-hal yang tidak baik, tetapi juga menjadikan hal-hal yang baik menjadi yang ilah dalam kehidupan.

⁴⁰ Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Wheaton: Crossway, 2004), 34.

⁴¹ Wolters, *Creation Regained: Biblical*, 44.

⁴² Paul G. Hiebert, *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 276.

⁴³ David F. Wells, *Keberanian Menjadi Protestan: Para Pecinta-kebenaran, Para Pemasar, dan Para Emergent di dalam Dunia Postmodern*, trans. oleh Grace Purnamasari (Surabaya: Momentum, 2014), 115.

Dosa berusaha membangun sebuah konsep diri dengan membuat sesuatu lebih penting bagi signifikansi, tujuan dan kebahagiaan anda dibanding relasi anda dengan Allah⁴⁴ Daniel Lucas Lukito mendefinisikan dosa sebagai pemberontakan terhadap Allah Pencipta, pelanggaran terhadap hukum-hukum-Nya dan penyangkalan terhadap struktur ciptaan-Nya. Pemberontakan, pelanggaran serta penyangkalan ini terjadi secara etis maupun epistemologis, yang dapat terlihat dalam status, pikiran ataupun perbuatan.⁴⁵

Kejatuhan manusia ke dalam dosa berdampak bagi semua ciptaan. Semua hal yang ada dalam dunia terkena dampak korosif dari kejatuhan. Mulai dari struktur masyarakat, seperti negara atau keluarga; kebudayaan umat manusia, seperti seni atau teknologi; hingga hal yang bersifat pribadi, yaitu: fungsi dari tubuh, seperti makanan atau seksualitas. Semua karya Tuhan yang baik telah ditarik ke dalam wilayah pemberontakan yang dilakukan manusia terhadap Tuhan. Dalam kehidupan pernikahan, institusi pernikahan berada di bawah serangan khusus. perceraian adalah salah satu contoh penyimpangan dan pelanggaran rancangan baik Tuhan untuk kehidupan. Kehidupan dalam keluarga mengalami ketegangan dari kekuatan masyarakat yang materialistis di mana orang tua lebih mengutamakan kemajuan karier dibanding dengan kepentingan dan kebutuhan anak-anak.⁴⁶

Dosa bukanlah sekedar sebuah hal fisik ataupun metafisik, tetapi antitesis etis dari yang baik, ia tidak memiliki keberadaannya sendiri yang berdiri. Mereka yang menganggap dosa sebagai substansi mungkin tampak sangat yakin akan kekuatan dan kepentingannya, tetapi sebenarnya melemahkannya dengan memindahkannya dari ranah etis ke ranah fisik dan mengubah konflik antara yang baik dan yang jahat menjadi pertarungan antara terang dan gelap, roh dan materi, Tuhan yang baik dan yang jahat, perjuangan yang tidak pernah berakhir dan membuat semua penebusan dari dosa menjadi tidak mungkin. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk selalu memandang dosa sebagai fenomena etis. Sekalipun hukuman dan

⁴⁴ Timothy Keller, *The Reason for God: Belief in an Age of Scepticism* (London: Hodder & Stoughton, 2009), 162.

⁴⁵ Daniel Lucas Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 29.

⁴⁶ Wolters, *Creation Regained: Biblical*, 44–45.

konsekuensi dosa meluas juga ke wilayah fisik, tetapi dosa itu sendiri tetap bersifat etis.⁴⁷

Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat gambar dan rupa Allah yang ada dalam diri manusia masih bertahan secara struktural, namun kehilangan secara fungsional. Artinya adalah bahwa gambar dan rupa Allah itu masih ada dalam diri manusia, namun gambar dan rupa Allah itu berfungsi secara salah. Hal ini berarti bahwa dosa tidak pernah mengubah dan menghilangkan esensi dari manusia namun mengubah arah gerakannya.⁴⁸ Manusia melakukan dosa untuk “suatu alasan yang baik.” Seorang yang berzinah dengan sebuah alasan untuk dapat mengekspresikan kasih kepada mereka yang kesepian. Manusia melakukan ini karena manusia adalah makhluk yang rasional, di mana manusia selalu mempunyai alasan dalam melakukan suatu hal, entah alasan itu benar atau salah. Dalam menetapkan sebuah alasan manusia pada dasarnya tahu apa yang seharusnya tidak mereka lakukan tetapi tetap ingin untuk melakukannya.⁴⁹ Kejatuhan manusia membuat manusia gagal untuk menghormati pola dan desain Ilahi dalam pernikahan. Hal ini nampak melalui beberapa hal, yaitu: poligami, perceraian, perzinahan, homoseksualitas, kemandulan, dan ketidakjelasan peran jenis kelamin.⁵⁰

Desain awal Allah tidak pernah digagalkan ataupun dibatalkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dosa telah merusak setiap aspek dari natur manusia, akan tetapi dosa tidak membuat kita menjadi ciptaan Allah yang lainnya. Manusia tetap manusia dan ia tetap sebagai pembawa gambar Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia menjadi lebih sulit dalam menjalankan mandat budaya. Dalam Kejadian 3:16-17 didapati bahwa dua tugas utama orang dewasa—membesarkan generasi berikutnya dan mencari nafkah—akan penuh dengan rasa sakit hidup di dunia yang jatuh dan retak. Semua usaha manusia akan diputarbalikkan dan salah arah oleh dosa dan keegoisan.⁵¹

⁴⁷ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, ed. oleh John Bolt, trans. oleh John Vriend, vol. 3: Sin and Salvation in Christ (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 138.

⁴⁸ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut*, 216.

⁴⁹ Hoekema, 223.

⁵⁰ Köstenberger dan Jones, *God, Marriage and Family*, 37–39.

⁵¹ Nancy Pearcey, *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity*, Study Guide Edition (Wheaton: Crossway, 2005), 48.

Narasi Penebusan

Kejatuhan manusia ke dalam dosa menunjukkan sifat-Nya yang murah hati dalam menyatakan penebusan. Dengan murah hati, Allah mengambil inisiatif untuk mencari manusia dan dalam menyatakan penghakiman, Allah mengutuk ular dan berjanji akan mengadakan permusuhan antara keturunan ular dan keturunan perempuan (Kejadian 3:15). Keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala ular—dengan kata lain, Tuhan berjanji untuk memadamkan kekuatan jahat yang telah dilepaskan oleh Adam dan Hawa. Ini adalah janji alkitabiah pertama dari Injil: Kristus akan menjadi keturunan perempuan dan akan mengalahkan Setan, meskipun dengan harga yang mahal untuk dirinya sendiri, seperti ular “akan menyerang tumitnya.”⁵² Hal ini digenapkan dalam diri Yesus Kristus dengan cara menukar statusnya sebagai Tuhan perjanjian dengan hamba perjanjian untuk memenuhi ketentuan perjanjian (perintah hukum) melalui kepatuhan aktifnya dan menderita sanksi perjanjian (kutukan hukum) melalui kepatuhan pasifnya (kematian) untuk mendapatkan berkat perjanjian (damai sejahtera; hidup dengan Allah; pengangkatan anak ke dalam keluarga Allah) bagi umat perjanjian Allah (orang-orang pilihan-Nya; gereja) melalui kebangkitan-Nya.⁵³

Karya penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus memulihkan semua ciptaan yang ada. Pemulihan (*restoration*) adalah sebuah kata yang tepat daripada pengulangan (*restitution*). Pengulangan membuat peradaban yang telah ada ditarik mundur dan kembali ke dalam budaya di taman Eden. Hal ini tentu saja membuat kesulitan tersendiri karena pengulangan (*restitution*) adalah sebuah tindakan yang regresif atau reaksioner secara historis. Pemulihan yang dialami karena karya Kristus di atas kayu salib adalah pemulihan budaya dan masyarakat dalam tahap perkembangan mereka saat ini. Pemulihan itu tidak akan serta merta menentang melek huruf atau urbanisasi atau industrialisasi atau mesin pembakaran internal, meskipun perkembangan sejarah ini telah menyebabkan distorsi atau kejahatan mereka sendiri. Sebaliknya, kedatangan dari Kerajaan Allah menuntut agar perkembangan ini direformasi, agar mereka dibuat bertanggung jawab untuk struktur penciptaan mereka, dan bahwa mereka tunduk pada ketetapan Sang

⁵² Bartholomew dan Goheen, *The Drama of Scripture*, 42.

⁵³ Kevin J. Vanhoozer, “Redemption Accomplished: Atonement,” dalam *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, ed. oleh Michael Allen dan Scott R. Swain (Oxford: Oxford University Press, 2020), 476.

Pencipta.⁵⁴ Jika penebusan adalah pemulihan seluruh ciptaan, maka misi dari setiap umat pilihan-Nya yang telah ditebus adalah untuk mewujudkan kabar baik ini, yaitu: setiap bagian dari kehidupan ciptaan, termasuk kehidupan publik dari budaya kita, adalah keberadaan yang dipulihkan. Kabar baik ini akan nampak melalui semua aspek kehidupan, seperti: lingkungan, hubungan internasional, keadilan ekonomi, bisnis, media, keluarga, jurnalistik, dunia industri dan hukum.⁵⁵

Narasi Penyempurnaan

Narasi penyempurnaan adalah narasi yang mengisahkan tentang karya Allah di akhir dunia ini. Melalui Alkitab, setiap orang percaya dituntun kepada sebuah pengharapan akan pembaharuan yang gemilang di bumi, sehingga zaman yang akan datang menjadi sebuah perjalanan baru umat pilihan Allah untuk hidup bersama dengan Allah di langit dan bumi yang baru. Dengan kehadiran Allah, setiap umat pilihannya akan hidup dengan kondisi yang tidak lagi dibelenggu oleh dosa, kematian dan semua hal yang menyakitkan dan merugikan.⁵⁶ Dalam Alkitab, secara khusus Perjanjian Baru, ada tiga peristiwa besar yang akan menghantar umat manusia masuk ke dalam tahap ini, penyempurnaan segala sesuatu dan kedatangan kerajaan Allah, yaitu: kedatangan Yesus untuk yang kedua kali, kebangkitan orang mati dan adanya penghakiman.⁵⁷

Karya Allah dalam langit dan bumi yang baru juga memberikan sebuah konsep yang baru tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang

⁵⁴ Wolters, *Creation Regained: Biblical*, 63–64.

⁵⁵ Bartholomew dan Goheen, *Living at the Crossroads*, 95.

⁵⁶ Bartholomew dan Goheen, 94. Alkitab mengajarkan bahwa langit dan bumi yang baru adalah hasil pembaharuan dan bukan konsep penghancuran total. Hal ini didukung oleh empat alasan, yaitu: *pertama*, kata Yunani untuk kata baru yang digunakan dalam 2 Petrus 3:13 dan wahyu 21:1 adalah kata *kainos*. Kata ini memiliki pengertian baru di dalam hal natura tau kualitas. *Kedua*, konsep pembaruan yang disampaikan oleh Paulus dalam Roma 8 adalah konsep pembebasan, yaitu pembebasan dari segala penderitaan. Paulus sedang berkata bahwa semua ciptaan yang sekarang ini akan dibebaskan dari segala penderitaan. *Ketiga*, konsep kesinambungan dalam Alkitab. Konsep kesinambungan ini terdapat dalam pengajaran mengenai tubuh kebangkitan, yaitu manusia yang akan dibangkitkan adalah manusia yang sekaligus hidup bersama-sama dengan Tuhan. *Keempat*, konsep penghancuran total mendukung kemenangan iblis. Jika bumi dihancurkan secara total maka secara tidak langsung mengatakan bahwa iblis mengalami kemenangan yang besar. Sebab, iblis telah mencemari bumi yang telah diciptakan Allah dengan sempurna dan Allah tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan bumi ini selain dengan menghancurkannya Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, terj. Calvin S. Budiman (Surabaya: Momentum, 2004), 379–380).

⁵⁷ Bartholomew dan Goheen, *The Drama of Scripture*, 231.

tebusan dalam langit dan bumi yang baru. Nampaknya, kita perlu untuk menyingkirkan gagasan tidak alkitabiah tentang "pergi ke surga" sebagai tujuan akhir kita, jadi kita perlu membuang ide-ide saleh tentang kebaktian abadi sebagai tujuan akhir kita tujuan di kekekalan. Dalam Kejadian 1 Tuhan menjadikan manusia menurut gambar-Nya untuk mewakili pemerintahannya dengan mengembangkan bumi. Sementara itu, dalam Kejadian 2 tujuan manusia adalah untuk mengerjakan taman, dengan demikian memperluas kehadiran Tuhan di seluruh dunia ini. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Wahyu 21–22 menggambarkan pembaharuan fundamental tujuan manusia di dunia Tuhan.⁵⁸ Pembaharuan fundamental ini nampak dalam adanya kelanjutan dalam pengembangan budaya manusia dan pekerjaan. Pencapaian budaya sejarah akan dimurnikan dan akan muncul kembali di bumi yang baru. Setiap umat manusia akan terus berkarya dan mengembangkan ciptaan – namun di langit dan bumi yang baru, tidak lagi terikat dengan beban dosa.⁵⁹

CHILDFREE DITINJAU DARI WAWASAN DUNIA KRISTEN

Ada 4 perspektif dalam membaca fenomena *childfree* dengan wawasan dunia Kristen. Pertama, perspektif narasi penciptaan. Manusia adalah gambar dan rupa Allah yang diberikan mandat untuk beranak cucu, memenuhi bumi serta menguasai bumi. Sebagai gambar dan rupa Allah manusia memiliki “daya cipta” sama seperti pencipta-Nya. Hal ini dapat dinyatakan melalui prokreasi.⁶⁰ Dengan bertambah banyak, maka manusia dapat memenuhi mandat Allah untuk menguasai bumi. Kedua hal ini, natur manusia yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah serta mandat budaya, tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dengan demikian, keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* adalah keputusan yang sedang menyangkali natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Selain itu keputusan untuk tidak mempunyai anak atau *childfree* adalah sebuah keputusan yang tidak merefleksikan Allah dalam hal “menciptakan” manusia melalui prokreasi. Hal ini menyebabkan manusia gagal untuk menjalankan mandat budaya yang telah Allah berikan.

Kedua, perspektif narasi kejatuhan. Kejatuhan manusia membuat desain Allah yang baik dan ideal menjadi rusak. Gambar dan rupa yang ada dalam diri manusia menjadi rusak. Manusia melakukan dosa untuk “suatu

⁵⁸ Middleton, *A New Heaven*, 174.

⁵⁹ Bartholomew dan Goheen, *The Drama of Scripture*, 234.

⁶⁰ Yakub Susabda, *Konseling Pranikah* (Bandung: Mitra Pustaka, 2008), 7.

alasan yang baik” dan semua usaha manusia akan diputarbalikkan dan salah arah oleh dosa dan keegoisan. Keputusan untuk menikah dan tidak mempunyai anak atau *childfree* adalah sebuah keputusan yang egois. Keputusan itu nampaknya adalah “suatu keputusan yang baik,” namun pada hakikatnya keputusan itu adalah keputusan yang hanya mementingkan kepentingan pribadi semata dan menunjukkan sebuah perlawanan terhadap desain Allah bagi pernikahan. Hal ini akan membuat manusia akan semakin berpusat pada diri sendiri, bukan kepada Tuhan, manusia membuat dirinya menjadi penentu dari segala keputusan-keputusan etis. Hal ini bertentangan dengan standar kebenaran yang diyakini oleh orang Kristen, yaitu: Firman Tuhan (lih. Yoh. 17:17 dan 2 Tim 3:15-16)

Ketiga, perspektif narasi penebusan. Kejatuhan manusia ke dalam dosa merusak segala tatanan ciptaan Allah. Untuk memulihkan segala tatanan yang telah rusak, maka diperlukan sebuah solusi, yaitu: penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Penebusan yang Kristus lakukan membuat anak-anak Tuhan mampu untuk hidup sebagai makhluk-makhluk moral dalam dunia yang bermoral, menjalankan hukum Allah. Setiap kita dapat melakukan yang baik karena orientasi moral kita telah diubah oleh karya penebusan Kristus.⁶¹ Perubahan inilah yang seharusnya dialami oleh setiap individu atau pasangan yang telah menikah. Diri mereka, kepentingan, serta kenyamanan diri tidak lagi menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga, tetapi firman Tuhan, standar kebenaran orang Kristen.

Keempat, perspektif narasi penyempurnaan. Dalam perspektif narasi penyempurnaan, manusia tidak lagi beranak cucu. Hal ini didasarkan atas perkataan Yesus dalam Injil Matius 22:30 bahwa di langit dan bumi yang baru tidak ada kawin mengawin. Allah bekerja dengan pola yang baru, yang berbeda dengan pola yang digunakan pada waktu menciptakan dunia dan segala isinya. Sejumlah umat yang tidak dapat dihitung jumlahnya, dari setiap bangsa, dari semua suku dan kaum dan bahasa adalah umat Allah yang telah dilahirkan di bumi dan telah mengalami karya penebusan Yesus Kristus. Selain itu, semua bentuk dosa dan ketidaksempurnaan tidak mendapat bagian di dalamnya dan akan dilenyapkan.⁶² Dengan demikian, setiap umat pilihan Allah yang ada di langit dan bumi yang baru hidup dalam kebenaran selamanya.

⁶¹ Ryken, *Christian Worldview: Mengembalikan*, 122.

⁶² Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 384.

KESIMPULAN

Childfree adalah sebuah istilah yang digunakan pertama kali pada tahun 1972 oleh National Organization for Non-Parents. Penggunaan istilah *childfree* dilakukan dengan sebuah tujuan untuk membedakannya dengan istilah *childless* yang telah dikenal dan berkembang lebih dahulu. Fenomena ini berkembang dan menjadi pilihan bagi individu atau pasangan suami istri karena beberapa alasan, yaitu: individu atau pasangan suami istri memiliki keinginan untuk hidup bebas, penduduk dunia yang sudah terlalu banyak, serta memudarnya nilai-nilai pernikahan.

Ditinjau dari wawasan dunia Kristen, maka keputusan untuk *childfree* adalah sebuah keputusan yang tidak sejalan dengan wawasan dunia Kristen. Dari perspektif narasi penciptaan, fenomena ini menyangkali natur manusia yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah, manusia tidak merefleksikan Allah dalam hal “menciptakan” manusia melalui prokreasi. Menurut perspektif narasi kejatuhan, individu atau pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak adalah mereka yang membuat dirinya menjadi penentu atas keputusan yang diambil dan bukan Tuhan. Dari perspektif narasi penebusan, manusia mampu hidup sebagai makhluk-makhluk moral dalam dunia yang bermoral, menjalankan hukum Allah. Penebusan Kristus dapat mengubah orientasi moral kita yang berdosa. Sehingga setiap kita dapat memilih apa yang baik, berkenan kepada Tuhan serta menyenangkan hati Tuhan. Dari perspektif narasi penyempurnaan, dalam langit dan bumi yang baru rencana Allah bagi bumi ini telah tergenapi, termasuk mandat budaya yang diberikan kepada manusia. Sehingga, manusia tidak perlu lagi untuk melakukan aktivitas seksual di sana. Selain itu, di langit dan bumi yang baru semua bentuk dosa dan ketidaksempurnaan akan dlenyapkan dan hanya kebenaran yang akan tinggal diam.

Artikel diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para gembala yang melayani di gereja. Gambaran tentang tantangan kehidupan pernikahan yang dipaparkan dapat menolong gembala untuk memikirkan bentuk-bentuk pembinaan yang tepat, yaitu: pembinaan *pre-marital* dan *post-marital*. Selain kelas-kelas pembinaan yang terarah, para pasangan dapat dibantu melalui kehadiran mentor. Hal ini bermanfaat karena pasangan yang akan menikah ataupun yang baru saja menikah dapat melihat kehidupan pernikahan secara nyata. Selain itu, kehadiran mentor akan menolong pasangan-pasangan ini dalam mendiskusikan isu-isu, melihat karya Allah dalam kehidupan pernikahan dan keluarga. Selain bagi para gembala, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi orang tua.

Dengan mengetahui tantangan yang ada, maka orang tua diharapkan mulai mengarahkan anak-anak mereka yang belum menikah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang benar mengenai natur dan tujuan pernikahan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan sejak dini. Selain itu, orang tua dapat mengajak anak untuk melihat realita kehidupan pernikahan serta mendiskusikan isu-isu yang ada di dalamnya, salah satunya adalah *childfree*. Hal yang tidak kalah penting pentingnya adalah orang tua mulai berdoa untuk anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrillo, Christian, dan Cristian Nelini. “Childfree by Choice: A Review.” *Journal of Cultural Geography* 25, no. 3 (Oktober 2008): 347–63. <https://doi.org/10.1080/08873630802476292>.
- Bartholomew, Craig G., dan Michael W. Goheen. *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- . *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Disunting oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Vol. 3: Sin and Salvation in Christ. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Brahmandika, Leonard. “Fenomena Childfree Di Kalangan Pernikahan Masa Kini (Tinjauan Hukum Gereja Terhadap Kelahiran Dan Kesejahteraan Anak).” *Aggiornamento* 3, no. 01 (2022): 104–18. <https://jurnalaggiornamento.id/index.php/amt/article/view/30>.
- Burkimsher, Marion, dan Kryštof Zeman. “Childlessness in Switzerland and Austria.” Dalam *Childlessness in Europe: Contexts, Causes, and Consequences*, disunting oleh Michaela Kreyenfeld dan Dirk Konietzka, 115–38. Switzerland: Springer, 2017.
- Chrastil, Rachel. *How to be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Danandjaja, James. “Metode Penelitian Kepustakaan.” *Antropologi Indonesia* 52 (2014): 82–92. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.
- Doyle, Joanne, Julie Ann Pooley, dan Lauren Breen. “A Phenomenological Exploration of the Childfree Choice in a Sample of Australian

- Women.” *Journal of Health Psychology* 18, no. 3 (Maret 2013): 397–407. <https://doi.org/10.1177/1359105312444647>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Frejka, Tomas. “Childlessness in the United States.” Dalam *Childlessness in Europe: Contexts, Causes, and Consequences*, disunting oleh Michaela Kreyenfeld dan Dirk Konietzka, 159–82. Switzerland: Springer, 2017.
- Gillespie, Rosemary. “Childfree and Feminine: Understanding the Gender Identity of Voluntarily Childless Women.” *Gender and Society* 17, no. 1 (2003): 122–36. <https://www.jstor.org.ezproxy.dewey.petra.ac.id:2048/stable/3081818>.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Nottingham: InterVarsity Press, 2005.
- Haganta, Karunia, Firas Arrasy, dan Siamrotul Ayu Masruroh. “Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama, Sains, Dan Krisis Ekologi.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (2022): 309–20. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiis/article/view/3189>.
- Hanandita, Tiara. “Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 1 (2022): 126–36. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>.
- Harsananda, Hari, dan Mery Ambarnuari. “Child Free Perspektif Agama Hindu.” *Sphatika: Jurnal Teologi* 13, no. 2 (September 2022): 162–74. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/Sphatika/article/view/1988>.
- Hiebert, Paul G. *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Hird, Myra J., dan Kimberly Abshoff. “Women without Children: A Contradiction in Terms?” *Journal of Comparative Family Studies* 31, no. 3 (2000): 347–66. <https://doi.org/10.3138/jcfs.31.3.347>.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Diterjemahkan oleh Calvin S. Budiman. Surabaya: Momentum, 2004.

- . *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2008.
- Jenuri, Jenuri, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Kokom Siti Komariah, Dina Mayadiana Suwarma, dan Adila Hafidzani Nur Fitria. “Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia.” *Sosial Budaya* 19, no. 2 (Desember 2022): 81–89. <https://doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>.
- Keller, Timothy. *The Reason for God: Belief in an Age of Scepticism*. London: Hodder & Stoughton, 2009.
- Köstenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Wheaton: Crossway, 2004.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Mason, Matthew. “Man and Woman He Created Them: Same-Sex Desires, Gender Trouble, and Gay Marriage in the Light of John Paul II’s Theology of the Body.” *Bulletin of Ecclesial Theology* 1, no. 1 (2014): 35–52. https://www.academia.edu/25989029/Man_and_Woman_He_Created_Them_Same_Sex_Desires_Gender_Trouble_and_Gay_Marriage_in_the_Light_of_John_Paul_II's_Theology_of_the_Body.
- Middleton, J. Richard. *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, dan Winarini Mansoer. “Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9 (2021): 117–29. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>.
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer. “The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis.” *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 9, no. 2 (Juni 2020): 166–83. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.15797>.
- Pearcey, Nancy. *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity*. Study Guide Edition. Wheaton: Crossway, 2005.

- Pilipus, David Maysusanto, Yanto Paulus Hermanto, dan Ferry Simanjuntak. “Fenomena Gaya Hidup Childfree Dalam Pandangan Etika Kristen.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 6, no. 1 (2022): 18–30. <https://doi.org/10.36972/jvow.v6i1.161>.
- Richie, Cristina. “Disrupting the Meaning of Marriage?” *Theology & Sexuality* 19, no. 2 (2013): 123–42. <https://doi.org/10.1179/1355835814Z.00000000028>.
- Rizka, Sitti Muliya, Taat Kurnita Yeniningsih, Mutmainnah, dan Yuhasriati. “Childfree Phenomenon in Indonesia.” *Proceedings of The 11th Annual International Conference (AIC) on Social Sciences* Banda Aceh (September 2021): 336–41.
- Ryken, Philip Graham. *Christian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani*. Diterjemahkan oleh Lily Endang Joeliani. Jakarta: Literatur Perkantas, 2016.
- Sadikin, Vivian, dan Yohanes Hasiholan Tampubolon. “MANDAT BUDAYA DALAM WAWASAN DUNIA KRISTEN: SUATU KRITIK TERHADAP DUALISME.” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (25 Oktober 2023): 118–34. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.343.
- Shapiro, Gilla. “Voluntary Childlessness: A Critical Review of the Literature.” *Studies in the Maternal* 6, no. 1 (2014): 1–15. <https://doi.org/10.16995/sim.9>.
- Sire, James W. *Naming the Elephant*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- . *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. Ed. ke-5. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Susabda, Yakub. *Konseling Pranikah*. Bandung: Mitra Pustaka, 2008.
- Vanhoozer, Kevin J. “Redemption Accomplished: Atonement.” Dalam *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, disunting oleh Michael Allen dan Scott R. Swain, 473–96. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Walsh, Brian J., dan J. Richard Middleton. *The Transforming Vision: Shaping a Christian World View*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1984.

- Wells, David F. *Keberanian Menjadi Protestan: Para Pecinta-kebenaran, Para Pemasar, dan Para Emergent di dalam Dunia Postmodern*. Diterjemahkan oleh Grace Purnamasari. Surabaya: Momentum, 2014.
- Wolters, Albert M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Xu, Anqi, Xiaolin Xie, Wenli Liu, Yan Xia, dan Dalin Liu. “Chinese Family Strengths and Resiliency.” *Marriage & Family Review* 41, no. 1–2 (Agustus 2007): 143–64. https://doi.org/10.1300/J002v41n01_08.